

MEMBANGUN KERUKUNAN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: ANALISIS PENDEKATAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Efriany Yedija Sitanggang^{1)*}

¹⁾ Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas)

*) efrianyyedijaa01@gmail.com

Abstrak

Studi ini menyelidiki signifikansi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai instrumen pembentuk moderasi beragama dalam masyarakat. Berbasis pada nilai-nilai alkitabiah, penelitian ini menyoroti urgensi penyampaian ajaran PAK secara efektif guna membangun pemahaman dan penerapan konsep moderasi beragama. Temuan menunjukkan bahwa inti dari ajaran keagamaan berpusat pada pengembangan sikap saling menghormati di antara pemeluk agama berbeda, yang merupakan landasan vital dalam menciptakan keharmonisan antarumat beragama. Dalam upaya memerangi ekstremisme dan intoleransi, keterlibatan guru dan siswa dalam mengajarkan nilai moderasi beragama memainkan peran yang paling menentukan. Melalui metodologi kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menelaah beragam sumber literatur untuk mengeksplorasi keterkaitan antara PAK dan moderasi beragama, serta mengkaji strategi penerapannya dalam sistem pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Moderasi, PAK, toleransi, nilai, Kristiani.

ABSTRACT

This study investigates the significance of Christian Religious Education (CHE) as an instrument for shaping religious moderation in society. Based on biblical values, the study highlights the urgency of effectively delivering PAK teachings to build understanding and application of the concept of religious moderation. The findings show that the core of religious teachings centers on developing mutual respect among followers of different religions, which is a vital foundation in creating interfaith harmony. In an effort to combat extremism and intolerance, the involvement of teachers and students in the cultivation of religious moderation values plays a decisive role. Through a qualitative methodology based on literature review, this study examines various sources of literature to explore the relationship between PAK and

religious moderation, and examines strategies for its implementation in the contemporary education system.

Keywords: Moderation, PAK, tolerance, values, Christian,

Pendahuluan

Indonesia, dilihat dari posisi geografisnya, merupakan negara dengan jumlah mayoritas pemeluk Islam. Negara ini juga dikenal dengan keanekaragaman yang luar biasa dalam berbagai aspek, termasuk agama, bahasa, budaya, kelompok etnis, dan tingkatan sosial masyarakat. Keberagaman yang dimiliki Indonesia ini perlu dikelola dengan bijaksana, karena jika tidak, berpotensi memicu gesekan sosial yang dapat berkembang menjadi konflik horizontal di masyarakat. Adapun keyakinan yang dimiliki oleh Indonesia yang diakui resmi sebagai agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keberadaan berbagai agama ini memerlukan sikap saling menghormati antar pemeluknya, karena tanpa itu, potensi konflik bahkan yang melibatkan kekerasan bisa muncul. Proses penyelesaian konflik di Indonesia seringkali membutuhkan waktu yang panjang, yang mengakibatkan berbagai dampak negatif. Dampak tersebut meliputi kerugian dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Melihat kompleksitas permasalahan konflik yang terjadi, Indonesia dapat dikategorikan berada dalam situasi darurat yang sangat kompleks¹

Di Indonesia, salah satu tantangan dalam kehidupan beragama adalah munculnya sikap eksklusif di kalangan pemeluk agama, di mana seseorang atau kelompok menganggap hanya agama mereka sendiri yang memiliki kebenaran mutlak. Sikap eksklusif yang tidak

¹ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, (Pebruari - Maret 2019), 45-46.

diimbangi dengan toleransi ini berpotensi menciptakan ketidakharmonisan dan dapat memicu konflik horizontal dalam masyarakat. Solusi untuk mencegah ketidakharmonisan dan konflik antarumat beragama adalah dengan mengembangkan dan mempraktikkan cara beragama yang moderat. Penerapan sikap moderat dalam beragama diyakini dapat mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

Landasan Teori (Theory)

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu Pendidikan Kristen yang mengajarkan nilai-nilai kekristenan untuk dapat diterapkan bagi semua orang.² Secara umum, PAK menyajikan pengajaran yang bernuansa kristiani. Selain itu PAK juga dapat diserap oleh sekolah, keluarga, gereja dan Masyarakat. Secara khusus pendidikan Kristen memiliki fokus pada pengajaran yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus, dan Alkitab³ PAK merupakan pendidikan yang harus berlandaskan pada Alkitab, yang diimani sebagai Kebenaran Allah, pengajaran yang sempurna dan yang telah diwahyukan melalui peran Roh Kudus. Sang teladan agung adalah Yesus Kristus sebagai pendidik dan murid yang menjadi berkat bagi orang lain. Untuk memastikan bahwa PAK berjalan sesuai dengan kebenaran sejati, maka baik pendidik maupun peserta didik memerlukan

² Julitinus Harefa, *Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal*. Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso, Vol. 8 No. (1 Maret 2023), hal. 46.

³ Paulus Lilik Kritianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2008),1. Dapat dilihat pada: Kristina Herawati, *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak*, 58.

pertolongan Roh Kudus agar dapat memahami Firman Tuhan dengan benar⁴

Pendidikan Agama Kristen

Menurut Ni Nyoman Fransiska: Pendidikan Agama Kristen tidak berbicara tentang bagaimana mengkristenkan atau mengagamakan seseorang, namun menyampaikan nilai-nilai kristiani yang di dalamnya ada pengetahuan, moral, dan integritas dengan dasar karakter Kristus serta mengemasnya dengan bahasa yang lebih sederhana, ringkas, juga menarik bagi pendengarnya⁵ Hal yang sama juga menurut Robert Boehlke yang mengatakan Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu pengajaran yang bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengenal kasih Allah melalui kehidupan sang teladan Yesus Kristus⁶

Menurut bapak gereja Agustinus (345- 430) juga mengemukakan PAK ini memiliki tujuan agar setiap orang percaya bersekutu dengan menjadi pelajar yang memberi diri untuk dibimbing dengan pengetahuan dan pemahaman yang sesuai kebenaran Allah yang sejati. Sehingga dapat menjadi orang percaya yang hidupnya

⁴ Peneliti menyalin dengan kutipan langsung pada: Kristina Herawati, *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.1, No.2, pp. 1- 20, (2016), 58.

⁵ Ni Nyoman Fransiska, *Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama di Bali*. Jurnal Teologi dan Misi Vol. 4, No. 1 (2024):76-95.

⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 413.

memberi dampak di tengah masyarakat umum⁷ Dari hal tersebut pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari kehidupan sosial, yakni tidak hanya mengenai aspek vertikal yaitu pembaharuan hubungan seseorang dengan Tuhan tetapi juga aspek horizontal yaitu hubungan dengan orang lain yang ditandai dengan praktek iman.

Berbicara tentang Pendidikan Kristen, maka pendidikan ini harus pertama kali dibangun berangkat dari keluarga terlebih dahulu. Jika Pendidikan Kristen dimulai dari keluarga terlebih dahulu, maka ini akan tercipta suasana sinergi yang sangat kuat antara pihak gereja dan sekolah. Peran sekolah dan gereja akan menjadi lebih efektif apabila ada keterlibatan serta dukungan penuh dari keluarga. Kerjasama antara ketiga pihak diatas adalah kunci keberhasilan PAK untuk dapat direalisasikan. Tentu tidak ada yang merasa lebih bermanfaat atau lebih dominan, ketiganya saling bersinergi untuk keberhasilan PAK. Hanya yang perlu ditekankan bahwa pendidikan Kristen ini harus berangkat dan diawali dari dalam rumah, yaitu dari dalam keluarga.

Penyebab ketidak maksimalan Pendidikan Agama Kristen di luar keluarga, adalah minimnya peran orangtua terlibat. Minimnya kesadaran akan peran orangtua secara konsisten dalam membimbing anak-anak mereka akan sangat mempengaruhi tercapainya tujuan PAK. Bukan hanya dari pihak orangtua, ternyata dari pihak anakpun mempengaruhinya. Maraknya fenomena yang terjadi dalam keluarga, yaitu bahwa orangtua dan anak-anak sudah mulai kehilangan sikap komunikasi yang baik, yaitu bahwa mereka, antara anak dan orangtua telah mulai terpisahkan dengan *model* komunikasi yang tidak baik,

⁷ Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Layola* cetaka 6 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) 128.

yaitu dipisahkan dengan penggunaan alat media sosial yang kurang tepat. Penggunaan gadget yang salah akan merusak dan menghancurkan komunikasi yang hangat dalam keluarga. Jika komunikasi telah hancur maka sangatlah sulit untuk menerapkan nilai-nilai kekristenan tersebut. Pengaruh buruk lainnya adalah bahwa anak-anak telah kehilangan teladan dan figur orangtua yang baik. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah bahwa orangtua telah gagal dalam menjadi dan memberikan teladan bagi anak-anak mereka⁸

Dasar Pendidikan Kristen (PAK)

Dasar Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab, karena Alkitab merupakan fondasi dari kebenaran sejati yang diimani orang percaya kepada Yesus Kristus. Maka sumber dari pengajaran PAK terpusat kepada kebenaran menurut Firman Allah yang tertulis di dalam Alkitab. Dengan demikian Alkitab yang baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan sumber pengajaran PAK.

Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, yang menjadi dasar pendidikan adalah Taurat. Pengajaran Taurat ini berbicara tentang Hukum Taurat yang Allah sampaikan kepada hambaNya Musa untuk umat pilihan yaitu bangsa Israel. Berbicara tentang Hukum Taurat, Hukum Taurat terdiri dari Sepuluh Hukum, atau yang biasa dikenal dengan Kesepuluh Firman (Kel. 20: 1-17) dan yang berisi perintah Allah agar kehidupan tetap kudus dihadapan Allah. Bangsa Israel harus setia kepada perintah dan

⁸ Jamsah Sigalingging dan Joice Ester Raranta, *Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2022 Halaman 7426 – 7436.

hukum. Oleh karena itu, Ul. 6: 4-9, Allah meminta agar bangsa ini mengajarkan ketetapan yang diperintahkan ini kepada keturunan atau generasi bangsa Israel agar tidak melupakan dan meninggalkan apa yang sudah diberikan dalam hukum Taurat. Dan perintah ini wajib dipahami dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Selanjutnya Hukum Taurat ini harus berulang-ulang disampaikan kepada keturunan tanpa mengenal lelah sampai mereka memahami dengan baik dan melakukannya sesuai kehendak Allah.

Kata yang berulang tentu saja menuntut suatu sikap yang terus menerus atau tekun agar perintah ini bukan hanya dipahami namun akan terus dijadikan sebagai karakter yang membedakan generasi Israel dengan bangsa lainnya. Dengan demikian setiap orangtua tidak boleh lelah atau mengabaikan akan tugas penting ini kepada anaknya yaitu mengajar, mendidik dan membimbing mereka untuk dapat memahami perintah Allah. Tugas ini memang tidak mudah, maka penting bagi setiap orang percaya untuk memiliki pengendalian akan Tuhan melalui kehidupan spiritualitas yang baik di dalam Kristus. Dalam hukum ini ada dua unsur penting didalamnya yaitu pertama: orangtua atau pendidik harus mengasihi Allah terlebih dahulu, maka yang kedua kasih kepada Allah akan dapat tercermin dengan kasih kepada sesamanya. Sikap ini menunjukkan orang percaya menjadi duta bagi kerajaan Allah ditengah dunia ini. Setiap orang akan merasa diberkati melalui pengajaran dan sikap hidup yang benar didalam Kristus. Allah sangat disenangkan apabila umat pilihanNya mengasihi sesamanya dengan pengajaran dan respon hidup yang benar sebagai wakil Allah ditengah dunia ini. Dalam mengemban tugas Pendidikan Agama, pentingnya akan kehadiran Allah melalui kuasa Roh Kudus

yang akan menyatakan dirinya dalam pribadi seseorang (Ulangan 6: 4). Hal ini untuk menyadarkan pentingnya ketergantungan kepada Allah dan juga mengingatkan bahwa tujuan akhir seluruh kegiatan proses belajar dan mengajarkan Pendidikan Agama Kristen adalah terletak pada kehadiran Allah. Maka dalam membimbing diperlukan kesadaran akan peran ini sehingga proses penyampaian PAK dapat terwujud baik secara pemahaman dan spiritual⁹

Perjanjian Baru

Asal usul dari Pendidikan itu sendiri berasal dari kata *paidagogos* yang adalah *attendant* atau hamba, dan *guide* atau pembimbing. Dari kata ini Pendidik dapat diartikan sebagai seorang yang mampu menjadi mengajar dan membimbing peserta didiknya dengan pengajaran yang benar. Dalam Firman Tuhan yang dapat dianalisis dalam kitab Mat.26:25,49 dan Mar.9:5 Yesus disebut sebagai “Rabbi” yaitu seorang guru agung yang memberikan teladan bagi umatNya dalam mengajar dan mendidik orang untuk menjadi murid sejati di dalam Kristus. Seorang pendidik bukanlah berarti pribadi yang sempurna, namun seorang pendidik dalam segala keterbatasan bergantung penuh kepada bimbingan Allah melalui Roh Kudus serta hubungan pribadi yang baik dengan Allah maka akan menjadi pendidik yang memberkati.

Mengajar akan menjadi dampak bagi muridnya dengan mengandalkan Kristus sang guru agung untuk membawa peserta didik menjadi murid Kristus yang sejati. Mengajarkan dalam hal ini bukan

⁹ Kristina Herawati, *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.1, No.2, pp. 1-20, (2016), 58-59.

untuk menekankan tentang doktrin aliran tertentu melainkan membawa murid untuk mengenal pribadi Yesus Kristus dan karya keselamatanNya bagi semua orang. Melalui nilai-nilai ini mereka dapat menjadi murid yang juga akan memberkati orang lain melalui kesaksian hidupnya. Semakin mereka memahami pengajaran PAK ini, maka semakin besar pengaruh mereka dalam menyampaikan kehadiran Kristus di Tengah dunia ini¹⁰

Metode Penelitian

Dalam upaya mengungkap dan memahami fenomena yang diteliti, penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif yang berfokus pada studi kepustakaan atau library research. Pendekatan ini dipilih menemukan dan menganalisis berbagai sumber literatur dengan cermat untuk memperoleh definisi komprehensif tentang topik yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku referensi, jurnal, artikel penelitian, dan dokumen-dokumen terkait yang dapat memberikan informasi substansial terhadap topik penelitian. Setiap sumber literatur dipelajari secara seksama untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya dalam mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Fraenkel dan Wallen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menginterpretasikan konsep-konsep yang tertuang dalam teks secara sistematis, mengidentifikasi pola-pola pemikiran, dan menemukan makna yang tersirat dalam komunikasi

¹⁰ Kristina Herawati, *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.1, No.2, pp. 1-20, (2016), 58-60.

tertulis¹¹ Melalui analisis isi, peneliti dapat menguraikan dan memahami berbagai perspektif dan gagasan yang relevan dengan topik penelitian secara mendalam dan terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Dalam kehidupan orang percaya Pendidikan Agama Kristen adalah bagian yang penting untuk mewujudkan suatu kehidupan yang memiliki nilai dan pengaruh dalam masyarakat luas. Seperti pada prinsipnya PAK ditujukan untuk membangun pendidikan yang berkarakter Kristus sehingga membawa orang kepada pengenalan akan Kristus. Maka PAK bukan hanya berisi pengajaran tentang pengetahuan rohani tetapi juga ajaran yang mengubah hidup yang bermartabat. Setiap peserta didik bukan hanya berfokus pada penyampaian dari guru tetapi murid dapat menggali sendiri dengan menggunakan sumbernya yaitu Alkitab yang adalah Firman Allah. Dengan cara ini murid akan mampu memahami beberapa hal ini:

1. Pemahaman tentang Allah

Pendidikan Agama Kristen membimbing seseorang untuk mengenal Allah melalui teladan Yesus Kristus. Dengan kasih dan pengajaran yang mendalam, pendidikan ini mengajak manusia memahami karakter Allah yang penuh rahmat dan kebenaran. Melalui Alkitab, peserta didik diajak menyelami hubungan personal dengan Sang Pencipta, menyadari rencana keselamatan-Nya, dan mengalami transformasi hidup. Tujuannya bukan sekadar pengetahuan teologis, melainkan relasi intim dan iman yang hidup, di mana setiap individu

¹¹ Miza Nina Adlini, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Jurnal Pendidikan Edumaspul, Vol.6 No.1 (2022), th.

dapat merasakan kasih dan pemeliharaan Allah secara nyata dalam perjalanan spiritual mereka.

2. Pemahaman tentang Yesus Kristus

Pendidikan Agama Kristen (PAK) membawa peserta didik pada pemahaman mendalam tentang Yesus Kristus sebagai pusat iman. Melalui kajian Alkitab, peserta didik diajak mengenal pribadi Yesus sebagai Juru Selamat, Guru Agung, dan Allah yang berinkarnasi. PAK mengungkap misi Kristus dalam menyelamatkan umat manusia, mengajarkan kasih Allah, dan menghadirkan kerajaan-Nya di bumi. Fokusnya bukan sekadar pengetahuan teologis, tetapi transformasi hidup melalui teladan Kristus, mendorong setiap individu untuk hidup serupa dengan Dia dalam kasih, pengorbanan, dan pelayanan.

3. Pemahaman tentang Roh Kudus

Pendidikan Agama Kristen (PAK) membimbing peserta didik memahami Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang hidup dan aktif dalam kehidupan orang percaya. Melalui pengajaran, peserta didik diajak mengenal peran Roh Kudus sebagai penghibur, pembimbing, dan pemberdaya iman. PAK mengungkapkan bahwa Roh Kudus tidak sekadar kuasa abstrak, melainkan Allah yang hadir secara personal, mengubah karakter, memberikan karunia rohani, dan memimpin setiap pengikut Kristus dalam perjalanan iman. Fokusnya adalah mendorong ketergantungan dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹² Kristina Herawati, *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.1, No.2, pp. 1-20, (2016), hal. 60

Moderasi

Adapun *moderasi* adalah suatu istilah yang diambil dari kata *moderat*. Dalam beberapa rujukan etimologi kata, kata sifat *moderat* adalah *moderation*. Kata *moderation* inilah kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *moderasi*. Kata *moderation* artinya *tidak berlebihan, sedang* atau *pertengahan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *moderasi* ini diartikan sebagai *pengurangan kekerasan, atau menghindari sikap ekstrim*. Tampaknya makna ini memiliki makna yang sama jika dilihat dari bahasa Latin.

Untuk kata *moderasi* dalam bahasa Latin digunakan kata *moderatio* yang memiliki arti *kesedangan* (yang bermakna: *tidak kekurangan dan tidak kelebihan*). Dalam konteks moderasi disandingkan dengan agama, maka moderasi beragama memiliki arti sikap beragama yang dilakukan dengan cara mengurangi tindak kekerasan atau menghindari sikap yang sangat ekstrim dalam praktik beragama¹³

Sejarah dan Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia

Pada masa penjajahan Belanda, sejumlah pemikir Islam seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hashim Ashiyari berperan penting dalam mengembangkan moderasi beragama. Mereka mendirikan gerakan Islam yang bersifat inklusif, modern, dan terbuka, menekankan pentingnya toleransi dan keberagaman dalam konteks kebangsaan Indonesia¹⁴. Gerakan moderasi beragama berkembang pascakemerdekaan, terutama setelah konflik keagamaan seperti

¹³ Rusyidiah, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaan*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, (Desember 2020), 144.

¹⁴ Greg Fealy, "Indonesia's Moderates: In Search of Islamic Context and Content," in *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. Niels Mulder (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 111-130

kerusuhan Ambon pada tahun 1999. Popularitasnya meningkat signifikan ketika Presiden Joko Widodo menetapkan moderasi beragama sebagai filosofi fundamental dalam kebangsaan Indonesia.¹⁵ Menerapkan moderasi ini bukanlah hal yang mudah di bangsa ini mengingat ada banyak kelompok yang masih belum terbuka pemahamannya. Ada beberapa peristiwa yang terjadi akibat sikap intoleransi, batasan dalam beribadah dan mudahnya masyarakat terpengaruh akibat issue agama¹⁶

Selanjutnya terdapatnya beberapa kelompok yang salah mengartikan moderasi beragama, sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kelompok minoritas. Maka hal ini masih harus perlu diperjelas lagi. Selain itu kritik terhadap moderasi beragama di Indonesia mencakup: Potensi pembatasan kebebasan beragama dan hak asasi manusia, Risiko dijadikan alat politik untuk mempertahankan status *quo*, Kecenderungan menangani gejala konflik agama tanpa menyelesaikan akar permasalahan sosial dan politik yang mendasarinya. Konsep ini dinilai sebagai pendekatan superfisial yang mungkin tidak efektif mengatasi kompleksitas konflik keagamaan¹⁷ Moderasi beragama di Indonesia dikritik karena tidak sepenuhnya

¹⁵ Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*, Spirituality: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf. Volume 7, nomor 2| September (2021), 206-207.

¹⁶ Robert W. Hefner, "Civil Society and the Political Imagination in Indonesia," in *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, ed. Robert W. Hefner (Princeton: Princeton University Press, 2005), 39-70. Dapat dilihat pada: Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*, Spirituality: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf. Volume 7, nomor 2| September (2021), 206-208.

¹⁷ Muhammad Ali, "Moderation as a Discourse in Muslim Societies: The Indonesian Case," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016): 64-81

menangkap kompleksitas agama yang melibatkan dimensi etnis, budaya, dan sosial ekonomi. Namun, konsep ini tetap dianggap sebagai alternatif terbaik untuk menghindari ekstremisme dan intoleransi yang dapat mengancam stabilitas sosial dan politik.¹⁸

Pasca kemerdekaan 1945, Indonesia membangun konsep moderasi beragama melalui Pancasila. Di bawah kepemimpinan Sukarno, negara menghormati keberagaman agama dan menjamin hak setiap warga negara untuk memeluk atau tidak memeluk agama tertentu, menciptakan landasan nasionalisme inklusif yang menghargai perbedaan. Ketika beralih kepada era Orde Baru, Presiden Suharto tetap menjaga konsep moderasi beragama dengan menekankan kerukunan antaragama sebagai kunci stabilitas nasional. Pemerintah mendorong hal ini melalui pendidikan agama yang mengajarkan toleransi dan menjauhkan masyarakat dari ekstremisme¹⁹ Sejak saat itu, Indonesia memasuki masa transisi yang memicu munculnya gerakan intoleransi dan ekstremisme keagamaan. Gelombang baru ini secara langsung menantang konsep moderasi beragama yang selama ini menjadi ciri khas keberagamaan Indonesia²⁰

Meskipun negara ini pernah mengalami pasang surut dalam hal

¹⁸ Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*, *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Volume 7, nomor 2| September (2021), 206-208.

¹⁹ Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*, 211-212.

²⁰ Ahmad Suaedy, "Religious Intolerance in Indonesia: Historical Roots and Contemporary Challenges," *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (2018): 345. Dapat dilihat pada: Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*, 211-212.

pemerintahan di masa lalu, pengembangan konsep moderasi beragama di Indonesia terus mengalami kemajuan meskipun menghadapi banyak tantangan dan kendala. Indonesia meluncurkan program untuk hal ini pada sejak tahun 2004 yang dikenal dengan "*Nasionalisme Toleran*" (NasTor). Adapun program ini untuk mempererat dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa melalui moderasi ini. Program NasTor dan berbagai inisiatif organisasi masyarakat sipil bertujuan mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Nahdlatul Ulama menjadi contoh nyata upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia melalui keterlibatan aktif pemimpin lintas agama.²¹

Konsep Dasar Moderasi Beragama di Indonesia

Ada dua hal penting dalam prinsip moderasi beragama. Pertama mengarah kepada usaha atau Upaya untuk mensosialisasikan agar dapat terserap oleh semua lapisan Masyarakat yang berpengaruh pada pemahaman, sikap dan perilaku orang. Selanjutnya yang kedua adalah bagaimana setiap keyakinan dapat membina umatnya akan pentingnya akan moderasi beragama untuk dapat diterapkan. Dengan demikian keduanya menjadikan moderasi dapat tercapai dengan cepat dan mengurangi konflik antar agama. Melalui ini sikap toleransi, menghargai satu sama lain, dan memperkecil sikap ekstrimisme dalam keyakinan²²

²¹ Yenny Zannuba Wahid, "Nahdlatul Ulama and the Struggle for Islam Nusantara," *Asian Journal of Social Science* 44, no. 6 (2016): 691. Dapat dilihat pada: Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*, 212.

²² Nurlaili, *Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya*, *Moderation: Journal of Religious Harmony*, Vol. 1, No.1Juni (2024), 21.

Hal yang sejalan juga ditulis oleh Abror moderasi beragama suatu konsep yang dapat meredam praktik agama yang terlalu ekstrem. Dan prinsip ini sangat baik untuk diketahui dan dimiliki oleh bangsa Indonesia agar menuju suatu kehidupan yang damai ditengah kemajemukan yang ada. Moderasi ini juga dikenal dengan sebutan *al-wasathiyah* (*Jalan tengah, tidak berlebihan atau ekstrem*)²³

Tujuan Moderasi Beragama di Indonesia

Tujuan utama adanya moderasi beragama di Indonesia adalah menjaga dan merajut serta merawat keindonesiaan dan kebhinekaan sebagai bangsa yang multi keyakinan. Para pendiri bangsa ini telah berhasil menanamkan sikap saling toleransi di tengah bangsa yang multi keyakinan ini. Indonesia harus selalu memegang prinsip untuk memperkuat nilai dan martabat sebagai bangsa majemuk yang tetap memelihara sikap toleransi diatas masing-masing keyakinan yang dianutnya. Bukti dari moderasi beragama dinyatakan dengan sikap dari masyarakatnya yang moderat²⁶

Pengaruh Adanya Moderasi Beragama di Indonesia

Melalui konsep moderasi dapat memberikan dampak yang positif untuk untuk menjaga hubungan baik antar umat beragama. Dengan saling menghargai adalah wujud dari sikap moderat dari setiap perbedaan yang ada, serta berusaha keras untuk menghindari sikap intoleransi dan ekstremisme yang terkadang masih muncul yang

²³ Taufiqul Hadi, “*Syari’at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh,*” *In Urgensi Pembelajaran Agama Dan Toleransi Beragama*, ed. dkk Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024), 17–23.

disebabkan oleh golongan masyarakat yang sangat minim akan pemahaman dan pengetahuan seputar moderasi beragama. Hal ini akan menjadikan ancaman bila tidak ditangani secara serius karna suatu kekuatan bagi persatuan Indonesia yang masyarakatnya majemuk adalah moderasi.

Konsep dari moderasi beragama adalah suatu solusi yang efektif untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Moderasi beragama juga memiliki pengaruh yang lain, yaitu membangun perilaku yang bertanggungjawab terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk ini. Moderasi beragama merupakan pendekatan filosofis dan praktis untuk membangun harmonisasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Konsep ini mengajarkan pentingnya sikap toleran, proporsional, dan adil dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan, budaya, dan latar belakang etnis. Esensi moderasi beragama di Indonesia sesungguhnya adalah memperkuat semangat Bhineka Tunggal Ika. Ketika dijiwai dan diimplementasikan secara konsisten, konsep ini akan menjadi perekat sosial yang efektif, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman²⁴

Tantangan Dan Peluang Implementasi Moderasi Beragama

Walaupun Indonesia telah dikenal memiliki fondasi moderasi beragama yang kuat, implementasinya masih menghadapi sejumlah

²⁴ Nurlaili, *Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya*, Moderation: Journal of Religious Harmony, Vol. 1, No.1Juni (2024), 23.

kendala signifikan. Berbagai tantangan kompleks bermunculan, mencakup potensi konflik antar-kelompok, munculnya ekspresi intoleransi, dan dinamika sosial-keagamaan yang terus berubah, yang memerlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama. Salah satu tantangan terbesarnya adalah munculnya kelompok-kelompok ekstremis yang sangat ekstremis. Kelompok-kelompok ini berasal dari luar negeri dan mulai mempengaruhi sebagian kecil masyarakat Indonesia. Kelompok ekstremis yang muncul saat ini menyebarkan paham intoleran yang secara diametral bertentangan dengan tradisi moderasi beragama yang telah mengakar kuat dalam pranata sosial masyarakat Indonesia. Mereka berupaya mendekonstruksi prinsip kerukunan dan kebersamaan yang selama ini menjadi karakteristik utama keberagaman bangsa, dengan menawarkan narasi keagamaan yang eksklusif, rigid, dan berpotensi memecah belah persatuan nasional. Tantangan penerapan konsep moderasi beragama menghadirkan tantangan lebih lanjut. Pertanyaannya apakah hal itu lahir dari dalam masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini dibuktikan dengan masih ada masyarakat di Indonesia belum menerima konsep moderasi beragama sehingga tidak menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu sampai saat ini masih ada terdengar mengenai konflik intoleransi²⁵

²⁵Mujiburrahman, "Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism," in *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism*, ed. Jeremy Menchik (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 73. Dapat dilihat pada: Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagaman Kontemporer*, 212.

Berikut tantangan tersebut sampai saat ini yaitu penyalahgunaan narasi keagamaan untuk kepentingan politis, Upaya mendiskreditkan keberagaman dan pluralisme, Penyebaran ideologi intoleran yang bertentangan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika, Pengabaian prinsip moderasi yang telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia²⁶ Kebijakan pemerintah yang memberikan penekanan atau privilese berlebihan pada identitas keagamaan tertentu berpotensi merusak keseimbangan moderasi beragama di Indonesia. Tindakan itu dapat menimbulkan polarisasi di antara komunitas agama dan akhirnya menimbulkan konflik di antara mereka²⁷

Kaitan Moderasi Dan Agama

Setiap agama memiliki tingkat fanatisme yang tinggi terhadap agamanya masing-masing. Melihat fakta lapangan adanya fanatisme terhadap agama yang dianut, maka dirasa perlu setiap pemeluk agama menjaga dan memelihara rasa toleransi dan membangun keharmonisan satu dengan yang lain. Jika pemeluk agama di bangsa ini melakukan pendekatan yang ramah, saling toleransi dan menghormati, maka moderasi bergama akan dapat terwujud dan terjadi di bangsa ini.

Moderasi beragama bukan berarti melebur atau menghapus identitas

²⁶ Syamsul Arifin, "Moderation and Radicalism in Indonesia," in *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. Robert W. Hefner (Jakarta: Equinox Publishing, 2013), 43. Dapat dilihat pada: Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*. Hal.217

²⁷ Ihsan Ali-Fauzi, "Religious Tolerance and Pluralism in Indonesia," in *Religious Pluralism, State and Society in Asia*, ed. Chiara Formichi and Andrea Furlan (Singapore: Springer, 2013), 98. Dapat dilihat pada: Mohammad Asy'ari, *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*, 217.

keagamaan, melainkan sikap arif yang mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran sambil menghormati keberagaman. Dalam praktiknya, moderasi beragama mendorong sikap: Teguh pada keyakinan pribadi, terbuka terhadap perbedaan, menghargai hak-hak kelompok lain dan membangun dialog konstruktif dalam bingkai kebangsaan NKRI. Inti dari moderasi beragama adalah menjunjung prinsip kesetaraan dan kedaulatan, tanpa kehilangan jati diri atau mengorbankan kebenaran fundamental yang diyakini²⁸

Keberadaan Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari masyarakat heterogen. Masyarakat yang heterogen ini akan memungkinkan timbulnya gesekan sosial di dalamnya. Gesekan sosial ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan. Serta terkadang munculnya klaim dari agama tertentu yang menganggap sebuah kebenaran tafsir di dalamnya juga memicu terjadinya konflik. Dalam hal ini moderasi beragama sangatlah dibutuhkan. Moderasi beragama hadir untuk memberikan kehidupan yang damai dan harmonis dari berbagai latarbelakang²⁹ Moderasi beragama bertujuan mengembalikan praktik keagamaan kepada misi utamanya: membawa perdamaian, melindungi martabat kemanusiaan, dan meredakan kompleksitas konflik sosial-keagamaan. Melalui moderasi beragama, diharapkan konflik berlatar agama dapat diredam, serta terciptanya ruang dialogis yang menghormati keberagaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental kebenaran³⁰

²⁸ Ibid, Agus Akhmadi, 52.

²⁹ Akbar Rizquni Mubarak, Sunarto: *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* Volume 2, Nomor I Januari 2024, 1-11

³⁰ Nurlaili, *Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya*, *Moderation: Journal of Religious Harmony*, Vol. 1, No.1 Juni (2024), 22.

Penerapan Nilai-Nilai PAK Dalam Moderasi Beragama

Sabes Doma dalam jurnalnya yang berjudul *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teologi Kristen* mengatakan bahwa moderasi beragama adalah hal dan prinsip yang sangat penting dalam agama Kristen. Doma menjelaskan bahwa moderasi dianggap baik karena di dalam moderasi menanamkan nilai-nilai yang baik dan mengandung prinsip-prinsip yang bijaksana.³⁴ Tujuan utama Tuhan menaruh orang percaya di bumi adalah untuk memberitakan Kabar Keselamatan kepada dunia. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara majemuk dengan banyak kepercayaan di dalamnya, maka ada langkah yang harus dipikirkan dan dikerjakan agar bagaimana Kabar Keselamatan dapat tersampaikan dalam konteks masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk adalah struktur sosial kompleks yang memiliki keragaman tinggi, dicirikan oleh karakteristik multidimensional yang mencakup perbedaan fundamental. Keberagaman ini membentuk mozaik sosial yang dinamis dan kaya akan perbedaan, namun tetap memiliki potensi integrasi dan kesatuan³⁵

Jika moderasi beragama telah diterapkan pada sebuah komunitas yang sarat akan multi keyakinan, maka seorang yang telah percaya Yesus Kristus tidak boleh kehilangan jati dirinya sebagai pembawa terang dan pemberita Injil Keselamatan Kabar Baik. Pemberlakuan moderasi beragama adalah salah satu cara membangun relasi dan komunikasi yang sangat baik, sehingga memudahkan seseorang untuk membumikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masyarakat yang majemuk. Berikut adalah beberapa contoh penerapan nilai-nilai PAK dalam moderasi beragama:

1. Menerapkan kasih, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama seperti tertulis dalam Mat.22:37-40. Penerapan kasih sejati berdasarkan ajaran 1 Korintus 13:4-8 yang pada esensinya adalah mengembangkan sikap kasih yang tulus, menyeluruh, dan tanpa pamrih dalam setiap interaksi sosial. dan sebagainya, nilai-nilai tersebut sangatlah tepat diterapkan dalam konteks masyarakat majemuk³¹
2. Menerapkan sikap saling mengampuni (Kol.3:13)
3. Menerapkan sikap saling menolong (Gal.6:2)
4. Menerapkan sikap saling memberi hormat (Rom.12:10)

Penerapan nilai-nilai PAK dalam konteks masyarakat yang majemuk dan moderasi beragama, maka empat contoh di atas sangatlah tepat jika diterapkan. Kasih pada Tuhan dan kasih pada sesama, saling mengampuni, saling mendoakan, saling menolong dan saling memberi hormat adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab, dan ini dapat diterapkan dalam masyarakat yang multi kepercayaan, sehingga tanpa mengurangi nilai dan prinsip biblika, maka nilai-nilai PAK pun tersampaikan dengan baik.

Kesimpulan

Apabila pemeluk agama di bangsa ini melakukan pendekatan yang ramah, saling toleransi dan menghormati, maka moderasi beragama akan dapat terwujud dan terjadi di bangsa ini. Keberadaan PAK dalam kehidupan moderasi beragama dapat dilakukan dan setiap

³¹ Pinondang Simanjuntak dan Hanna Dewi Aritonang, *Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen*, Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat Vol. 2, No. 1 (Februari 2024), 78.

saat dalam konteks masyarakat multi keyakinan. Dalam penerapan nilai-nilai PAK, seseorang tidak harus membuka Alkitab dan berkhotbah secara langsung, tetapi akan lebih pada penerapan prinsip nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pengajar PAK haruslah pribadi yang telah menjadi contoh dalam kehidupan mereka, sehingga ketika ia mengajar, maka anak didik dapat mengalami perjumpaan dalam mengenal Pribadi Allah, Yesus dan Roh Kudus dengan sangat baik.

Pendidikan Agama Kristen dalam kaitannya dengan moderasi beragama, maka hendaknya negara menjamin dan memberi kebebasan dalam menjalankan peribadatan bagi setiap pemeluknya. Sejarah panjang yang telah terjadi atas bangsa ini, dimulai dari periode pemerintahan Presiden Soekarno hingga di era saat ini, bahwa moderasi beragama sangatlah dijunjung tinggi. Segala bentuk kekerasan dan radikalisme yang mengatasnamakan sebuah agama harus ditindak.

Kepustakaan

Adlini, Miza Nina, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Jurnal Pendidikan Edumaspul, Vol.6 No.1 (2022).

Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2. Pebruari - Maret (2019).

Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Ali, Muhammad. "*Moderation as a Discourse in Muslim Societies: The Indonesian Case*," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016).

Ali-Fauzi, Ihsan. "*Religious Tolerance and Pluralism in Indonesia*," in *Religious Pluralism, State and Society in Asia*, ed. Chiara Formichi and Andrea Furlan (Singapore: Springer, 2013).

Arifin, Syamsul. "*Moderation and Radicalism in Indonesia*," in *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. Robert W. Hefner (Jakarta: Equinox Publishing, 2013).

Asy'ari, Mohammad. *Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer*, *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Volume 7, nomor 2| September (2021).

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

Doma, Sabes. *Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen*, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia. Vol. 4, No. 2 (2023).

Fealy, Greg. "Indonesia's Moderates: In Search of Islamic Context and Content," in *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, ed. Niels Mulder (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013).

Fransiska, Ni Nyoman. *Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama di Bali*. Jurnal Teologi dan Misi Vol. 4, No. 1 (2024).

Hadi, Taufiqul. "Syari'at Islam Dan Semangat Moderasi Beragama Di Aceh," In *Urgensi Pembelajaran Agama Dan Toleransi Beragama*, ed. dkk Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024).

Harefa, Julitinus *Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal*. Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso, Vol. 8 No. 1 Maret (2023).

Hefner, Robert W. "*Civil Society and the Political Imagination in Indonesia*," in *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, ed. Robert W. Hefner (Princeton: Princeton University Press, 2005).

Herawati, Kristina. *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.1, No.2, pp. 1-20, (2016).

Kritianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama*

Kristen, (Yogyakarta: Andi, 2008).

Mujiburrahman. “*Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism,*” ed. Jeremy Menchik (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).

Naj’ma, Dinar Bela Ayu and Bakri, Syamsul. “*Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan,*” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*5, No. 2 (2021).

Nurlaili. *Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya*, *Moderation: Journal of Religious Harmony*, Vol. 1, No.1 Juni (2024).

Rusyidiah, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember (2020).

Sigalingging, Jamsah dan Raranta, Joice Ester. *Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak*, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 4 Nomor 6 Bulan Desember Tahun (2022).

Simanjuntak, Pinondang dan Aritonang, Hanna Dewi. *Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen*, *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* Vol. 2, No. 1 Februari (2024).

Simatupang, Ronny. *Pentingnya Peranan PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)* Vol.3, No.1 (April 2024).

Suaedy, Ahmad. "*Religious Intolerance in Indonesia: Historical Roots and Contemporary Challenges*," *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (2018).

Wahid, Yenny Zannuba. "*Nahdlatul Ulama and the Struggle for Islam Nusantara*," *Asian Journal of Social Science* 44, no. 6 (2016).